

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat sistem ekonomi telah menglobal, persaingan ekonomi dan bisnis ditingkat nasional ataupun dunia meningkat tajam. Bank harus dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada, meskipun peluang itu sangat kecil. Bank-bank harus dapat membaca perkembangan-perkembangan yang ada guna mengambil kebijakan yang dapat digunakan untuk eksistensi usahanya. Penerapan kebijakan bank dapat merangsang terciptanya efisiensi dan peningkatan keunggulan daya saing yang akan menunjukkan kinerja bank. Mekanisme usaha setiap pemilik, manajer dan penanaman modal sangat membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kinerja suatu bank.

Menurut Kasmir (2012: 55), bank adalah lembaga keuangan yang menawarkan jasa simpanan, pinjaman (kredit) atau jasa keuangan lainnya yang dapat dilayani oleh Bank Umum (komersil) maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank menyediakan berbagai produk keuangan, baik dalam bentuk simpanan (rekening), pinjaman (kredit), valuta asing, maupun jasa keuangan lainnya. Salah satu jenis bank yang mampu menjawab tantangan jaman yakni Bank Syariah dengan instrumen bagi hasil.

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi di bidang keuangan, moneter, dan perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk

menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien. Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Termasuk didalamnya peraturan mengenai perbankan Syariah di Indonesia ([www.bi.go.id/id/perbankan/arsitekturperbankan](http://www.bi.go.id/id/perbankan/arsitekturperbankan))

Bank syariah menurut UU No. 21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008 telah diberlakukan, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan

pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional  
([www.bi.go.id/id/perbankan/arsitekturperbankan](http://www.bi.go.id/id/perbankan/arsitekturperbankan))

Tingkat keberhasilan bank dapat tercapai dengan memaksimalkan peranan manajemen keuangan. Sebagaimana menurut Sutrisno (2012: 3) bahwa peran manajemen keuangan juga dalam artian melakukan analisi atas laporan keuangan bank. persaingan usaha yang semakin keras menuntut bank untuk meningkatkan nilai banknya. Memaksimalkan nilai bank sangat penting bagi suatu bank, karena dengan memaksimalkan nilai bank berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama bank. Ekspektasi dari para investor dalam berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan risiko tertentu yang harus ditanggung investor tersebut.

Investor dalam menanamkan dananya dalam bentuk saham tentunya membutuhkan informasi mengenai keuangan bank. Informasi keuangan tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan bank. Menurut Sutrisno (2012: 212) Laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada suatu periode tertentu. Informasi dan gambaran perkembangan bank bisa diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen aktiva dengan passiva, elemen neraca dengan elemen laba rugi.

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan (Abdullah, 2005: 120).

Perkembangan kinerja keuangan bank akan dapat dilihat dari tahun ke tahun sehingga dengan melihat perkembangan tersebut perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa yang akan datang dan perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula. Langkah selanjutnya setelah melakukan perbandingan adalah melakukan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Pemahaman atas masalah keuangan dihadapi oleh perusahaan akan dapat memberikan solusi yang tepat

Rasio keuangan menurut Kasmir (2012: 310-312) yakni terdiri dari rasi likuiditas yakni rasio yang digunakan untuk melihat seberapa likuid suatu bank. Rasio Solvabilitas yakni rasio untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya serta rasio rentabilitas yakni rasio untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Fokus penelitian dilakukan pada rasio yang secara umum disajikan dalam laporan tahunan

bank Umum Syariah yang meliputi rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Secara umum, *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut". Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan semua sumber daya tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangi dengan beban (Martono dan Harjito, 2001: 18).

Kemudian rasio FDR atau merupakan rasio likuiditas merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya (Mulyono, 2001:101).

Terkait dengan Bank Syariah di Indonesia dan rasio kinerja keuangan perbankan, maka penelitian ini sangatlah penting sebab adanya masalah mengenai perbankan syariah yang terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keuntungan bank syariah yang terus mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian yang dikaibatkan oleh berbagai hal yang tidak dapat dimaksimalkan oleh pihak manajemen bank umum syariah. Adapun gambaran mengenai masalah tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1: Data Keuntungan dan Kredit Bermasalah Bank Syariah di Indonesia (rata-rata tahun 2011-2015)**

<b>BANK</b>	<b>Laba/Rugi</b>	<b>NPF</b>
BCA Syariah	1	0,30
Muamalat	1	3,04
BNI Syariah	1	2,08
BRI Syariah	1	4,51
Syariah Mandiri	0	5,74
Bukopin Syariah	1	3,78
Maybank Syariah	0	14,29
Mega Syariah	1	3,71
Panin Syariah	1	1,39
Victoria Syariah	0	6,87

Sumber: Annual Report Bank Syariah, 2016

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dari 12 bank syariah yang melakukan operasi di Indonesia, terdapat 3 bank yang mengalami kerugian. Hal ini tentunya menunjukkan hal yang kurang baik bagi perbankan. Disamping itu, dapat pula dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara aturan batasan NPF yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan keadaan yang terjadi pada bank syariah. Bank Indonesia (BI) melalui

Peraturan Bank Indonesia (PBI) NOMOR 15/2/PBI/2011 pasal 5, menetapkan bahwa Rasio Kredit Bermasalah (NPF) adalah sebesar 5%.

Namun kenyatannya pada Bank BJB Syariah dan BRI Syariah hampir mencapai ambang batas tersebut. Kemudian yang paling parah terjadi pada bank Syariah Mandiri, Maybank Syariah dan Victoria Syariah yang mengalami kredit bermasalah hingga melewati batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Adanya kredit bermasalah yang besar tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan bank yang akan mengalami perubahan sehingga hal ini perlu disikpai oleh manajemen dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat keadaan dimana bank syariah yang dipercaya mampu untuk tumbuh positif namun dari 12 bank syariah terdapat 3 bank yang mengalami kerugian
2. Dilihat dari kemampuan manajemen dalam hal penyaluran dana masih terdapat masalah terkait dengan nilai NPF dari Bank yang hampir mencapai ambang batas 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia

bahkan terdapat 3 bank yang memiliki nilai NPF yang di atas 5% yang menunjukkan besarnya pembiayaan yang bermasalah pada bank tersebut.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi masukan bagi Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015, untuk bisa menentukan apa yang terbaik untuk bank agar mampu bertahan dan meningkatkan kinerja keuangannya.

## 2. Manfaat Teoritis

- (a) Sebagai bahan penambah wawasan bagi setiap pembaca atau pihak-pihak lainnya dan juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- (b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang yang ingin memahami dan mengetahui mengenai apa itu Analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **1.6. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini yaitu pada situs masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia dengan mengakses laporan keuangan dan laporan tahunan dari Bank Umum Syariah di Indonesia. Waktu penelitian ini yakni 2 bulan yakni bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2016.

### **1.7 Sumber Data**

Data yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.

### **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan dokumentasi yakni pengumpulan dengan cara mengumpulkan dan menelusuri laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Umum Syariah

di Indonesia. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti mengakses data pada situs Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan proses pengumpulan data maka diketahui bahwa jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia sebanyak 12 bank syariah. Daftar bank tersebut yakni:

**Tabel 2: Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia**

No.	Nama Bank Syariah
1	BCA Syariah
2	Bank Muamalat Indonesia
3	BNI Syariah
4	BRI Syariah
5	Bank Syariah Mandiri
6	Bukopin Syariah
7	MAYBANK Syariah
8	Mega Syariah
9	Panin Syariah
10	Victoria Syariah

Sumber: BI.co.id, 2016

## 1.9 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan melakukan perhitungan yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Adapun teknik analisis data disajikan untuk tiap rasio yang akan diteliti berikut ini:

### 1. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2012: 329) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset. Rumus untuk mencari rasio *Return On Asset* digambarkan sebagai berikut ini:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

## 2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Suhartatik dan Kusumaningtias (2011: 1178) bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan. Adapun rumusnya yakni:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$